

PENGARUH PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

The Effect Of Multicultural Learning On Social Development Elementary School Students

DZURRIYAH NUR AZIZAH^{1*}, IMAM MUSLIH^{1}**

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim
Asy'ari. Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

*E-mail: dzurriyah_unhasy@yahoo.com, **E-mail: muslihkyg@gmail.com

Abstrak. Masyarakat Indonesia yang heterogen sangat riskan terjadi gejolak dan gesekan antar dimensi sosial, keagamaan, kebudayaan, gender dan politik karena konflik kepentingan. Spektrum kebudayaannya yang penuh dengan keberagaman menjadi tuntutan bagi dunia pendidikan untuk menjadikannya sebagai aset dan bukan sumber diintegrasikan. Terjadinya degradasi toleransi, adanya rasisme dan tingginya sensitifitas di tengah masyarakat saat ini, menjadikan situasi sangat urgen untuk dilakukan tindakan preventif yang dapat mencegah perpecahan. Tindakan seperti penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini dirasa sangat penting untuk mencegah terjadinya *prejudice* antar dimensi. Disinilah peran penting sekolah dasar untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang positif dan mendidik seni berinteraksi yang baik pada siswa dengan pembelajaran multikultural. Pembelajaran multikultural dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada setiap materi pembelajaran. Evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural diharapkan dapat diamati dari perkembangan sosial siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah mencari hubungan apakah ada pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *true experiment*. Instrumen menggunakan angket dengan tingkat signifikansi 5%. Dari hasil analisis menunjukkan perbedaan sikap yang ditunjukkan siswa yang mendapatkan pembelajaran multikultural. Siswa bersedia untuk bersikap baik dan bekerjasama dengan teman bahkan dengan orang yang berbeda agama. Hasil analisis diperoleh nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural dapat mempengaruhi tingkat perkembangan sosial siswa.

Kata kunci : Pembelajaran multikultural, Perkembangan sosial

Abstract. Heterogeneous Indonesian society is very risky of turmoil and friction between social, religious, cultural, gender and political dimensions due to conflicts of interest. It's cultural spectrum which is full of diversity is a demand for education to make it an asset and not a source of disintegration. The occurrence of tolerance degradation, the existence of racism and high sensitivity in the midst of society today, makes the situation very urgent to take preventive action that can prevent disunity. Actions such as the inculcation of multicultural values from an early age are considered very important to prevent prejudice between dimensions. This is where the important role of elementary schools is to instill positive basic values and educate the art of good interaction with students with multicultural learning. Multicultural learning is done by integrating multicultural values in each learning material. Evaluation of giving multicultural values is expected to be observed from student's social development. The purpose of this study is to find out whether there is an influence of multicultural learning on students social development. The method in this study uses a quantitative

approach to the true type of experiment. The instrument uses a questionnaire with a significance level of 5%. The results of the analysis show differences in attitudes shown by students who get multicultural learning. Students are willing to be kind and cooperate with friends even with people of different religions. The analysis results obtained sig value of $0.000 < 0.05$ which shows that multicultural learning can affect the level of social development of students.

Keywords : Mulicultural Learning, Social Development.

PENDAHULUAN

Indonesia terbentuk oleh bangsa yang majemuk (Maksum, 2011) Dengan kultur yang beragam maka menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menjadikan keberagaman tersebut sebagai aset bangsa dan bukan menjadi sumber disintegrasi. Badan Pusat Statistik menyatakan di Indonesia terdapat 1340 suku bangsa dan 1211 bahasa. Adanya keragaman budaya lokal dapat terjadi karena perbedaan letak geografis, suku bangsa, ras, latar belakang sejarah dan agama.

Sebagai bangsa yang beragam, kita perlu waspada pada ancaman perpecahan dan disintegrasi. Jika menilik kembali sejarah nusantara, maka telah terjadi banyak permusuhan antar daerah, golongan, ras, agama sejak zaman kerajaan hingga zaman modern seperti sekarang ini (Yaqin, 2005). Hal tersebut dapat terjadi karena dua hal. Pertama, sangat tingginya rasa primordialisme yang menyebabkan sensitifitas antar kelompok sangat tinggi. Kedua, kurangnya rasa nasionalisme dan kesadaran akan persaudaraan antar warga negara sehingga mudah terjadi pertentangan.

Indonesia dengan segala kemajemukannya membutuhkan generasi yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan. Perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan menciptakan budaya yang kompleks dan rentan terjadi gesekan. Untuk itu nilai-nilai multikultural dibutuhkan untuk membentuk generasi toleran yang akan menjaga keutuhan bangsa. Sehingga kemajemukan bangsa dapat menjadi aset dan bukan sumber disintegrasi.

Pada dasarnya multikulturalisme adalah sebuah aliran yang dibentuk sebagai alat untuk meningkatkan harkat martabat manusia. Multikulturalisme secara etimologi berarti keberagaman budaya (Maksum, 2011). Menurut Petit Robert istilah multikultural berarti kebudayaan. Kultur berasal dari istilah bahasa latin yakni cultura; Ia culture dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan intelektual sebuah peradaban. Selain itu Clifford Geertz menyatakannya sebagai cara yang digunakan oleh seluruh anggota kelompok masyarakat yang bertujuan untuk memahami siapa sejatinya diri mereka dan juga untuk dapat memberikan arti pada kehidupan mereka (Sulalah, 2011).

Konsep multikulturalisme berbeda dengan konsep keanekaragaman yang merupakan ciri masyarakat majemuk, konsep multikulturalisme lebih menekankan pada keanekaragaman kebudayaan yang memiliki persamaan derajat (Maksum, 2011). Secara substantif dapat pula dipahami sebagai keragaman yang tidak hanya mencakup perbedaan etnis, agama, budaya tapi lebih sebagai keragaman pemikiran, paradigma, tingkat sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Dengan begitu, penyelenggaraan pendidikan multikultural cenderung sebagai pendekatan yang bertujuan membangun dan membentuk karakter yang bermoral. Untuk itu prioritas utama dalam proses pembelajaran adalah terletak pada strategi yang digunakan. (Sulalah, 2011).

Dalam sistem kebudayaan multikultural setiap manusia yang berasal dari berbagai kultur dapat bebas berinteraksi dan melakukan transaksi. Hal ini

dikarenakan sifat dasar manusia yang akomodatif, asosiatif, adaptable, fleksibel, dan rasa untuk saling berbagi (Suryana & Rusdiana, 2015). Dengan memahami dan membudayakan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat memberi pengaruh positif pada pembentukan cara berfikir, cara pandang dan cara siswa bersikap. Realitas lingkungan siswa yang heterogen menjadikan siswa perlu dilatih untuk memiliki seni berinteraksi yang baik pada setiap orang terutama dengan orang yang berbeda dengan dirinya baik secara fisik, sosial, budaya, agama atau golongan. Terlebih kondisi masyarakat kita yang sedang mengalami *quantum leap* tentu rentan dengan persaingan dan konflik sehingga membutuhkan kesiapan mental untuk menghadapinya. Melalui upaya membangun atmosfer sekolah dengan budaya multikultural, maka diharapkan siswa dapat mudah mengembangkan kemampuan sosialnya dan membentengi siswa dari paparan radiasi budaya negatif yang kedepannya dapat mengarah pada ancaman disintegrasi.

Salah satu upaya membangun atmosfer sekolah dengan budaya multikultural adalah melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran multikultural dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada setiap materi pembelajaran. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran, nilai-nilai multikultural diharapkan dapat ditransformasikan ke siswa secara utuh. Dengan penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini diharapkan akan membantu perkembangan sosial siswa.

Dalam proses mengembangkan kehidupan sosialnya, siswa juga harus diberi arahan dalam bergaul. Awal sekolah dasar, siswa memasuki periode yang disebut sebagai usia "gang". Pada periode tersebut, kesadaran sosial siswa dapat berkembang pesat. Salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini adalah menjadi pribadi yang gemar bersosialisasi. Siswa sangat *interest* untuk menjadi anggota kelompok teman sebayanya. Begitu tingginya minat siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya menjadikan siswa sangat mudah terpengaruh oleh perilaku temannya. Secara bertahap peran keluarga dalam mempengaruhi perilaku anak akan tergantikan oleh teman sebayanya (Hurlock, 1978).

Bahaya dari tahapan ini adalah jika siswa masuk dalam kelompok negatif yang suka berkata kasar, mengolok-ngolok, merokok, mencuri, dan melakukan tindakan yang tidak sesuai norma dan batas kesopanan. Sebagian besar pengaruh buruk ini bersifat sementara, dengan meningkatnya umur, banyak diantara pengaruh tersebut dapat dihilangkan (Hurlock, 1978). Untuk itu dengan adanya pembelajaran nilai-nilai multikultural, diharapkan siswa dapat mengetahui hak dan kewajibannya serta menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga siswa akan belajar berfikir sebelum melakukan tindakan yang tidak pantas.

Erik H. Erikson juga menjelaskan dalam buku *Childhood and Society* bahwa pada usia kanak-kanak akhir masuk pada fase produktifitas versus inferioritas. Pada tahap ini siswa melibatkan orang lain dalam mengerjakan berbagai hal. Bahaya yang mengancam siswa adalah ketika dia mulai merasa bahwa warna kulitnya, latar belakang orang tuanya, atau gaya pakaiannya yang akan menentukan harga diri dan identitasnya sebagai pelajar. Bukan karena keinginan dan kemauannya untuk belajar (Erikson, 2010). Pembentukan spekulasi seperti ini harus dicegah sehingga siswa tidak melakukan stereotype pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.

Pembelajaran multikultural adalah proses mendidik siswa dengan melakukan bimbingan dan pembentukan perilaku serta pengondisian siswa

agar bermental dan berkarakter yang siap hidup ditengah perbedaan yang kompleks seperti perbedaan ideologi, sosial, ekonomi maupun agama. dengan pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki sikap mandiri dalam menyadari dan menyelesaikan semua persoalan dalam hidupnya. (Suryana & Rusdiana, 2015)

Seorang pendidik selain dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan materi pembelajaran, namun juga dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai inti dari konsep pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme Yaqin(2005). Dengan begitu, peran dan tanggung jawab pendidik tidak hanya terpaku pada transformasi ilmu namun juga nilai-nilai multikultural.

Beberapa prinsip dasar nilai-nilai multikultural yang disampaikan Kiai Sholeh secara berurutan adalah dengan saling mengenal (*ta'aruf*) perbedaan, maka akan lahir sikap saling mengerti. Jika hubungan sesama manusia didasari sikap saling mengerti atau saling memahami (*mutual understanding*), maka akan muncul sikap untuk saling menghargai (*mutual respect*). Jika hubungan sesama sudah dibangun pada tingkat saling menghargai, maka sikap saling percaya (*mutual trust*) akan mudah untuk diciptakan (Sulalah, 2011). Jika empat tahapan tersebut dapat dibangun dan diciptakan, maka perdamaian diseluruh dunia tidak mustahil akan terjadi.

Beberapa dasar-dasar dalam penerapan pembelajaran multikultural yang perlu diperhatikan (1) Mempertimbangkan keragaman nilai-nilai kebudayaan yang kompleks dan saling berkaitan maka kegiatan pembelajaran di kelas harus menggunakan dasar perpaduan ilmu filsafat, sosiologi, antropologi, biologi, psikologi, dan komunikasi.(2) harus tercipta suasana "belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni" sesuai dengan salah satu pilar belajar dan UNESCO, yaitu *learning to live together*. (3) guru harus menjadi model (Suryana & Rusdiana, 2015).

Dalam pelaksanaannya, diperlukan tahap pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan kematangan psikologis siswa. Pada siswa sekolah dasar kelas atas (IV,V,VI) dan SMP, mereka pada tahap pendekatan aditif dikarenakan mereka mulai mampu memahami makna (Suryana & Rusdiana 2015). Tahap aditif merupakan adanya pemberian nilai tambah pada muatan, tema, dan sudut pandang ke dalam kurikulum namun tidak merubah struktur dasarnya. Yang artinya, pada pendekatan ini dimasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam *meainstream* kurikulum (Sulalah, 2011)

Istilah perkembangan sendiri dimaknai sebagai perubahan psiko-fisik yakni hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri seorang anak, yang didukung oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam jangka waktu tertentu, menuju kedewasaan (Kartono, 2007). Sedangkan Perkembangan sosial dimaknai sebagai kemampuan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menjadi manusia yang dapat bermasyarakat (*sozialized*), dibutuhkan tiga proses yang sangat berbeda tetapi saling berkaitan satu sama lain, sehingga gagalnya seseorang dalam satu proses akan menurunkan kualitas sosialisasinya (Hurlock, 1978).

Tiga proses perkembangan sosial tersebut adalah pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima sosial (Hurlock, 1978). Yaitu suatu proses dimana siswa harus belajar berperilaku yang baik secara umum agar membaur dan bermasyarakat. Selain itu mereka juga harus menyesuaikan

perilakunya dengan norma dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat tersebut.

Proses kedua adalah memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai pola kebiasaan tertentu dalam berbagai hal yang telah disusun dengan cermat oleh para anggota kelompok sosial. Pola kebiasaan ini memiliki kekuatan dan ikatan untuk dipatuhi oleh setiap anggota kelompok sosial. Siswa harus belajar mengenal pola kebiasaan dalam masyarakatnya dan mengambil peran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa harus belajar berperan dan mengetahui kedudukannya dalam masyarakat supaya kepercayaan diri Siswa bersosialisasi di masyarakat dapat meningkat. Sedangkan proses ketiga adalah perkembangan sikap sosial siswa. Dalam proses belajar bermasyarakat, siswa harus mau mengenal dan menyukai orang lain. Mereka juga harus menyukai kegiatan yang bersifat sosial. Jika siswa bisa melakukan hal itu, siswa akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri (Hurlock, 1978).

Untuk bisa melakukan proses perkembangan sosial dengan baik maka siswa juga harus didukung dengan proses belajar yang tepat. Albert Bandura juga menjelaskan pada buku Trianto bahwa sebagian besar orang belajar dengan melakukan pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain disekitarnya. Berdasar pada pola tersebut, Bandura mengklasifikasikannya kedalam empat fase belajar dalam proses pemodelan, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi (Trianto, 2007).

Bandura juga menjelaskan bahwa pada fase perhatian, siswa memperhatikan tingkah laku gurunya. Sehingga dalam pembelajaran guru harus bisa menarik perhatian siswanya supaya siswa antusias dalam belajar. Pada fase retensi, Fase ini menentukan pemberian kode pada tingkah laku guru sebagai model yang diamati dan menyimpan kode-kode tersebut pada memori jangka panjang. Pengkodean adalah proses perubahan hasil dari pengamatan siswa menjadi sebuah kode dalam memori. Pada fase reproduksi kode-kode dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru diamati. Derajat ketelitian yang tertinggi dalam belajar mengamati adalah bila tindakan terbuka mengikuti pengulangan secara mental. Guru hendaknya memberikan feed back pada hal-hal yang sudah sesuai atau belum dalam penampilan. Keempat, Fase motivasi Pada fase ini siswa akan terdorong untuk meniru guru, sebab mereka merasa bahwa dengan menirukan guru, mereka akan memperoleh penguatan (Trianto, 2007).

Albert Bandura juga menjelaskan teorinya tentang kognitif sosial bahwa tingkah laku, keadaan lingkungan, dan tingkat intelegensi manusia sangat berpengaruh dalam melakukan pemahaman kepribadian. Beberapa variabel yang digunakan Bandura adalah (1) Belajar melalui pengamatan, (2) kendali pribadi, dan (3) *Self efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai sebuah situasi dan menghasilkan berbagai hasil positif dari situasi tersebut (Laura king, 2010).

Berdasar uraian di atas, maka penelitian ini fokus pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di kelas IV MI Midanutta'lim Jombang. Bagaimana perkembangan sosial siswa kelas IV MI Midanutta'lim Jombang. Bagaimana

pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa kelas IV MI Midanutta'lim Jombang.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di kelas IV MI Midanutta'lim Jombang. Untuk mengetahui perkembangan sosial siswa kelas IV MI Midanutta'lim Jombang. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa kelas IV MI Midanutta'lim Jombang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif berdasar pada filsafat *positivism* yang digunakan pada penelitian populasi atau sampel tertentu, pada umumnya cara mengambil sampelnya dilakukan acak, data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan proses penganalisaan datanya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2014).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel X dalam penelitian ini adalah pembelajaran multikultural sedangkan variabel Y adalah perkembangan sosial siswa. Penelitian dilakukan dengan cara eksperimen yakni peneliti menggunakan *treatment* yang belum atau sudah pernah digunakan di sekolah. Sedangkan jika ditinjau dari jenis penelitiannya adalah *true experiment* yakni penelitian dengan menggunakan dua kelas sampel yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Subjek pada kegiatan penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Midanutta'lim I Mayangan Jogoroto. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yakni sensus atau sampel jenuh yakni seluruh siswa kelas 4A dan 4B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner, observasi dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi bersifat menguatkan dan mendukung hasil kuesioner. Observasi adalah proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2014). Dokumentasi adalah mencari data yang berkaitan dengan kegiatan penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Hal tersebut dikarenakan yang menjadi penelitian adalah perkembangan sosial siswa.

Penelitian ini menggunakan analisis komparatif yang berfungsi untuk menguji dengan membandingkan dan menganalisa variabel dari dua kelompok atau lebih untuk diketahui ada tidaknya perbedaan antar kelompok tersebut. Hasil pengujian ini menentukan apakah hipotesis yang dibuat dapat digeneralisasi atau tidak, apabila hipotesis (H_a) diterima, ini menyatakan bahwa ada perbedaan antar variabel (Siregar, 2015). Dalam proses analisis komparatif data diuji dengan menggunakan analisis data *Mann Whitney U Test* dikarenakan data yang diukur adalah data *ordinal non parametrik*. Data tersebut terdiri dari dua kelas sampel yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam melakukan uji analisis data *Mann Whitney U Test*, peneliti menggunakan program *SPSS for Windows 22.0 Version*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi saling mengenal, saling memahami, saling menghargai dan saling percaya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara verbal maupun dengan pemberian contoh visual dengan tujuan membantu perkembangan sosial siswa. Guru harus membuat desain pembelajaran yang sesuai dan tepat agar nilai-nilai multikultural tersebut dapat ditransformasikan dengan baik.

Pada kelas kontrol, peneliti menemukan siswa yang memiliki sikap kurang baik dan sedikit arogan di kelas. Beberapa siswa sulit mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan menjadi *trouble maker*. Bahkan apabila dilihat dari hasil angket, sebagian siswa juga masih memilih untuk kurang toleran apabila dihadapkan pada situasi perbedaan. Sementara pada kelas eksperimen, Peneliti menemukan adanya siswa yang diberikan stereotip negatif oleh beberapa siswa lain. Beberapa siswa kurang memiliki kepercayaan diri dan kurang bisa bekerjasama saat bekerja kelompok. Bahkan saat pembelajaran, beberapa siswa kurang bisa menghargai nama-nama upacara keagamaan agama lain. Namun setelah penanaman nilai-nilai multikultural, siswa menunjukkan sikap yang lebih baik dari sebelumnya seperti meminta maaf kepada teman yang diberikan stereotip negatif, bisa menghargai teman bahkan mulai dapat menghargai upacara keagamaan agama lain.

Pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa dapat dilakukan uji analisis data menggunakan uji *Mann Whitney U Test* dengan taraf signifikansi 5 %. Dari penelitian terhadap perkembangan sosial siswa maka diperoleh hasil dari kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kuesioner Perkembangan Sosial Siswa

No.	Pernyataan	Skor kelas kontrol	Skor kelas eksperimen
1	Pernyataan 1	98	113
2	Pernyataan 2	100	115
3	Pernyataan 3	99	115
4	Pernyataan 4	93	118
5	Pernyataan 5	91	115
6	Pernyataan 6	102	116
7	Pernyataan 7	96	115
8	Pernyataan 8	107	114
9	Pernyataan 9	98	116
10	Pernyataan 10	80	111
11	Pernyataan 11	105	115
12	Pernyataan 12	97	115
13	Pernyataan 13	88	115
14	Pernyataan 14	88	115

15	Pernyataan 15	97	117
16	Pernyataan 16	83	116
17	Pernyataan 17	87	115
18	Pernyataan 18	89	114
19	Pernyataan 19	90	116
20	Pernyataan 20	98	116
21	Pernyataan 21	95	116
22	Pernyataan 22	89	113
23	Pernyataan 23	99	118
24	Pernyataan 24	105	114
25	Pernyataan 25	98	118
26	Pernyataan 26	99	118
27	Pernyataan 27	96	116
28	Pernyataan 28	111	118
29	Pernyataan 29	80	117
30	Pernyataan 30	100	116
TOTAL		2858	3466

Jadi telah diketahui skor dari kelas kontrol diperoleh total 2858 dan pada kelas eksperimen diperoleh total skor 3466. Analisis data kemudian dilakukan dengan uji hipotesis *Mann Whitney U Test*. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil skor variabel Y pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS Versi 22.0 dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil uji analisis data *Mann Whitney U Test*

Ranks				
	Kontrol dan Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor perkembangan sosial anak	1	24	13.71	329.00
	2	24	35.29	847.00
	Total	48		
Test Statistics^a				
skor perkembangan sosial siswa				
Mann-Whitney U				29.000
Wilcoxon W				329.000
Z				-5.361
Asymp. Sig. (2-tailed)				.000
a. Grouping Variable: kontrol dan experiment				

Dari hasil proses analisis menggunakan uji *Mann Whitney U Test* diketahui mean dari kelas kontrol tersebut 13.71 dan mean dari kelas eksperimen diketahui 35.29. Hasil uji hipotesis dengan hasil sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a/H_1 diterima. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil kelas kontrol dengan

kelas eksperimen. Data tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran multikultural terhadap perkembangan sosial siswa.

Nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada proses pembelajaran dalam Penelitian ini didasari oleh teori dari Kyai Sholeh. Nilai-nilai multikultural tersebut dengan indikator saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*) dan saling mempercayai (*mutual trust*) (Sulalah, 2011). Nilai-nilai ini sangat cocok untuk warna budaya di Indonesia dalam upaya membangun atmosfer budaya multikultural.

Kemudian teori ini diuji coba untuk didapatkan benang merah dengan teori perkembangan sosial Hurlock yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima orang lain dan dapat mengembangkan sikap sosial (Hurlock, 1978). Dari teori tersebut kemudian dijabarkan dalam 7 indikator yakni: (1) Sikap dan perilaku sesuai norma, (2) Dapat menyesuaikan diri dengan kelompok, (3) Sikap menyenangkan terhadap orang lain, (4) Ikut berpartisipasi dalam kelompok, (5) Menjalankan peran dengan baik, (6) Menyukai aktivitas sosial dengan teman atau orang dewasa, dan (7) Merasa puas dan senang apabila ikut mengambil peran.

Dalam pembelajaran multikultural diperlukan adanya *modeling force* untuk membawa nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan teori Pemodelan Albert Bandura. Menurutnya kebanyakan manusia, mereka belajar dengan melakukan pengamatan secara selektif dan mengingat perilaku dan tindakan orang lain (Trianto, 2007). Untuk itu penting bagi seluruh perangkat sekolah dalam memberikan contoh nilai-nilai multikultural berupa sikap-sikap tauladan bagi siswa.

Selain itu teori Piaget tentang perkembangan manusia juga sangat dipertimbangkan. Pada masa sekolah dasar siswa berada pada tahap operasional konkret dalam artian siswa butuh contoh nyata dalam penyampaian informasi. Sehingga dalam pembelajaran multikultural diperlukan contoh yang konkret. Untuk itu Peneliti menggunakan gambar-gambar kitab suci dan rumah ibadah agama lain. Selain itu juga dengan memutar video tentang ritual keagamaan agama lain menjadikan siswa lebih memahami dan dapat menghargai peribadatan yang dilakukan oleh pemeluk agama lain.

Dalam proses penelitian ini, peran peneliti dalam kegiatan pembelajaran adalah mempersiapkan komponen pembelajaran yakni (1) Materi Pembelajaran yang diambil dari Tema 7 Indah nya keragaman di negeriku. Sub tema keberagaman suku bangsa dan agama di negeriku. Pembelajaran ke-5 materi tentang keberagaman agama. (2) Menyusun kegiatan Pembelajaran yang dilakukan pada dua kelas sampel yakni kelas IV Putra sebagai kelas kontrol dan kelas IV Putri sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan dengan cara konvensional tanpa dilakukan penanaman nilai-nilai multikultural. Sedangkan pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran.

Pada pembelajaran multikultural, Ada beberapa metode yang diterapkan, yakni (1) Ceramah. Metode ini tetap dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam perbedaan cara dalam beragama dan mengarahkan mindset siswa agar dapat menerima perbedaan diantara manusia seperti perbedaan dalam beragama. Selain itu peneliti juga mengarahkan siswa agar menyadari

berbagai perbedaan disekitarnya dengan lingkup yang lebih luas dan mampu menerima hal tersebut dengan prinsip persamaan hak dan kewajiban. (2) Tanya jawab. Tanya jawab dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa besar penanaman nilai-nilai multikultural dapat diserap oleh siswa. Sehingga peneliti memiliki gambaran untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat menyerap nilai-nilai tersebut. (3) Diskusi. Siswa diminta untuk membentuk kelompok dan diberikan tugas oleh peneliti untuk berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok. kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengalaman kerjasama dan saling berperan dalam kelompok. (4) Presentasi. Presentasi dilakukan oleh beberapa siswa dari masing-masing kelompok untuk mengasah keberanian siswa mengambil peran. Dari hasil pengamatan, tidak semua siswa memiliki keberanian untuk maju kedepan kelas. Sebagian siswa melakukannya dengan terpaksa. (5) Pemberian contoh. Hal ini dilakukan dengan memutar video tentang berbagai macam ritual keagamaan dari berbagai agama di Indonesia. Melalui kegiatan ini siswa mendapatkan pengalaman visual secara nyata dan mulai memahami dan menghargai kekhasan dalam keberagaman agama.

Berbagai metode tersebut dilakukan untuk memberikan pengetahuan siswa pada agama lain. Namun yang lebih esensi dari itu adalah dengan adanya pengalaman belajar yang konkret, siswa dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Siswa tidak hanya melihat tapi juga dapat merasakan bahwa perbedaan itu nyata dan harus diterima sebagai sebuah keniscayaan. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, maka diharapkan siswa dapat percaya bahwa keberagaman itu indah dan tidak akan mudah melakukan *prejudice* pada agama lain.

Dari pengamatan, sebenarnya siswa kelas kontrol telah menunjukkan sikap dapat berteman dan bergaul dengan teman kelas atau kelas lain. Namun, ada beberapa siswa trouble maker yang memiliki sikap kurang baik dengan temannya dan sedikit arogan di kelas. Beberapa siswa juga masih memilih untuk kurang toleran apabila dihadapkan pada situasi perbedaan. Mereka lebih memilih untuk bergaul dengan orang atau lingkungan yang sama dengan dirinya. Hal ini didukung pula dari hasil jawaban siswa pada sebagian poin dalam angket.

Sementara pada kelas eksperimen, Secara umum siswa telah mampu terkondisikan dalam pembelajaran dan mampu menyesuaikan sikap dengan kegiatan belajar mengajar. Siswa juga telah mampu bersosialisasi dengan sikap yang baik pada teman atau guru. Namun, Peneliti menemukan adanya siswa yang diberikan stereotip negatif oleh beberapa siswa lain. Ada kesenjangan tingkat kepercayaan diri di antara siswa dan beberapa siswa masih kurang bisa bekerjasama dengan baik saat bekerja kelompok. Bahkan beberapa siswa kurang bisa menghargai nama-nama upacara keagamaan agama lain.

Melalui pembelajaran multikultural, siswa kelas eksperimen diberikan kefahaman tentang pentingnya menghargai orang lain. Siswa diajarkan untuk meminta maaf kepada teman yang diberikan stereotip negatif. Siswa juga belajar menghargai kelebihan dan kekurangan temannya. Bahkan bila dikaitkan dengan materi, siswa telah dapat menghargai upacara agama lain. Setelah pembelajaran multikultural hampir seluruh siswa kelas eksperimen telah mampu menerima nilai-nilai multikultural yang ditunjukkan dengan sikap menghargai perasaan teman, tidak menertawakan teman, tidak berkata kasar pada teman dan selain daripada itu siswa telah mampu memberikan respon

sikap positif dan mau menerima perbedaan jika dihadapkan pada situasi perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh pilihan jawaban siswa pada angket.

Pengaruh Pembelajaran Multikultural terhadap Perkembangan Sosial Siswa IV MI Midanutta'lim I Hasil perhitungan angket didapatkan dari hasil total skor variabel Y (perkembangan sosial) pada kelas kontrol yakni 2858 dan pada kelas eksperimen yakni 3466. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan Mann Whitney U Test dengan taraf kesalahan pada uji hipotesis adalah 5 %.

Dari hasil perbandingan skor perkembangan sosial siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen didapat nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran multikultural dapat memberikan impact yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai-nilai dalam pembelajaran multikultural sangat penting untuk memberikan arah perkembangan sosial yang sesuai dengan yang diharapkan.

Esensi dari perkembangan sosial tersebut yakni mampu bersosialisasi dengan sikap terbuka, sesuai norma, mampu berperan aktif dan mampu mengembangkan sikap sosialnya. Sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang santun, toleran dan siap bekerjasama dimanapun ia berada.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran dan dilakukan pada setiap pembelajaran. Nilai-nilai tersebut meliputi saling mengenal, saling memahami, saling menghargai dan saling percaya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara verbal maupun dengan pemberian contoh visual dengan tujuan membantu perkembangan sosial siswa.

Pada kelas kontrol, peneliti menemukan siswa yang memiliki sikap kurang baik dan sedikit arogan di kelas. Beberapa siswa sulit mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib dan menjadi *trouble maker*. Bahkan beberapa siswa juga masih memilih untuk kurang toleran apabila dihadapkan pada situasi perbedaan. Sementara pada kelas eksperimen, Peneliti menemukan adanya siswa yang diberikan *stereotip* negatif oleh beberapa siswa lain. Ada kesenjangan tingkat kepercayaan diri di antara siswa dan beberapa siswa masih kurang bisa bekerjasama saat bekerja kelompok. Bahkan pada materi keberagaman agama, beberapa siswa kurang bisa menghargai nama-nama upacara keagamaan agama lain.

Uji analisis data menggunakan uji *Mann Whitney U Test* dengan taraf signifikansi 5 %. Uji analisis dilakukan dengan membandingkan data skor perkembangan sosial siswa pada kelas kontrol yakni 2858 dan data skor pada kelas eksperimen yakni 3466 didapatkan nilai $\text{sig } 0.000 < 0.05$. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran multikultural dapat memberikan *impact* yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang lebih toleran, dapat menerima perbedaan, dapat menghargai dirinya sendiri dan orang lain, tidak mudah mengejek teman, atau bahkan memberikan stereotip negatif yang dapat menimbulkan deskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Erikson, Erik H. 2010. *Childhood and Society* terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock. Elizabeth B. 1978. *Child Development Sixth Edition* terj. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : CV. Mandar Maju.
- King, Laura. 2010. *The Science of Psychology : An Appreciative View* terj. Brian Marwensdy, Jakarta: Salemba Humanika.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang : Aditya Media Publishing.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siregar, Syofian. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sulalah. 2011. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN – MALIKI PRESS
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Yaqin, M. Ainu. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat; Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, Jakarta : INSISTS